

**PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG SOLUSI PENGENTASAN
KEMISKINAN KELUARGA DAN MASYARAKAT MUSLIM
MELALUI PENDEKATAN TAFSIR TEMATIK**

Oleh: Samsidar¹, Sohra², Ahmad Mujahid³

¹Fakultas Syariah dan Hukum Islam IAIN Bone, Indonesia

^{2;3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: samsidarfahri@gmail.com¹; sohra.uinalauddin@gmail.com²;
ahmujahid69@gmail.com³

Article history:

Submitted: 08-06-2024

Revised: 27-06-2024

Accepted: 28-06-2024

Abstract

This research aims to reveal the Al-Qur'an's views on solutions to poverty alleviation in Muslim families and communities, by identifying and classifying Al-Qur'an verses that discuss poverty and solutions to its alleviation in the contemporary era. The research method used is a literature study with secondary data sourced from verses of the Al-Qur'an and their interpretations, using a descriptive analytical approach. In the discussion it was revealed that the Qur'an offers several concrete and holistic solutions in overcoming poverty, which includes economic, social and spiritual aspects, including: Implementation of the zakat, infaq and alms and waqf systems as a means of economic equality and philanthropy in Islam, In this way, there will be an integration of spiritual and material aspects in alleviating poverty. The application of Al-Qur'an solutions in alleviating poverty starts from the individual, family, community level, up to the state level as a policy regulator.

Keywords: *Al-Qur'an; Philanthropy; Poverty; Solution; Thematic Interpretation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pandangan al-Qur'an tentang solusi pengentasan kemiskinan di lingkungan keluarga dan masyarakat muslim, dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang kemiskinan dan solusi pengentasannya pada era kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan data sekunder yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an dan tafsirnya, dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Dalam pembahasan diungkapkan bahwa al-Qur'an menawarkan beberapa solusi konkrit dan holistik dalam mengatasi kemiskinan, yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan spiritual, antara lain: Penerapan sistem zakat, infaq dan sedekah dan wakaf sebagai sarana pemerataan ekonomi dan filantropi dalam Islam, dengan begitu akan tercipta integrasi aspek spiritual dan material dalam pengentasan kemiskinan. Penerapan solusi al-Qur'an dalam

mengentaskan kemiskinan dimulai dari level individu, keluarga, masyarakat, hingga pada level negara sebagai pengatur kebijakan.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Filantropi; Kemiskinan; Solusi; Tafsir Tematik.

A. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan fenomena yang terjadi hampir di seluruh negara maju dan sedang berkembang dimana kemiskinan muncul karena ketidakmampuan sebagian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi, lingkaran kemiskinan terus terjadi yang seharusnya setiap orang berhak atas harta yang merupakan anugerah Allah, tetapi tidak semua individu berkesempatan meraih dan menikmati harta secara memadai, inilah yang dimaksud sebagai “orang-orang miskin”. Kemiskinan yang menimpa orang-orang miskin tersebut merupakan kondisi hidup yang sangat memberatkan bagi yang menanggungnya, juga dapat mengancam eksistensi manusia, seperti kesehatan, pendidikan dan lain-lain, sehingga apa saja bisa dipertaruhkan, bahkan aqidah sekalipun. Oleh karena itu, Islam sangat menaruh perhatian akan hal ini, karena menyangkut pada keselamatan manusia baik pada keselamatan jiwa.¹

Berdasarkan survei bahwa masalah kemiskinan merupakan masalah paling serius yang dihadapi oleh masyarakat dunia dari pada masalah-masalah lainnya. Di Indonesia misalnya, termasuk dalam daftar 100 negara termiskin di dunia. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa angka kemiskinan pada Maret 2023 mencapai angka 25,90 juta jiwa,² kemiskinan merupakan persoalan sosial yang kompleks serta multidimensi. Menghadapi persoalan sosial yang akut ini, al-Qur'an menjelaskan mengenai istilah dan bagaimana cara menyelesaikan permasalahan kemiskinan, dalam menghadapi kemiskinan yang akhir-akhir ini berkembang dalam kehidupan masyarakat, dan pada kenyataannya telah mendorong berbagai tindakan kejahatan, seperti pencurian dan penipuan yang sangat mengusik ketenangan hidup masyarakat, tentu semua orang beragama

¹Azyumardi Azra dkk, *Mimbar Agama dan Budaya*, Volume XIX, No. 3, UIN Syarifhidayatullah, Jakarta, 2002, h. 294-295

²<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>

sudah mewaspadai bahwa persoalan ini merupakan ancaman yang fundamental bagi keimanan. Dengan demikian, ajaran Islam didalam al-Qur'an mewajibkan umatnya untuk mengatasi dan memberantas kemiskinan. Salah satu firman Allah swt yang bernadakan kritik sosial pada QS. al-Ma un ayat 1-7 yaitu:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَكْذِبُ بِالَّذِينَ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُ عَلَي طَعَامِ الْمَسْكِينِ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْتَعُونَ الْمَاعُونَ

Terjemahnya:

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat riya dan enggan (memberikan) bantuan.”³

Pada ayat ini ditemukan dimana Allah swt menjadikan orang-orang miskin itu sebagai sarana untuk beribadah bagi orang-orang yang mempunyai kekayaan. Karena setiap harta yang dimiliki oleh seseorang, Allah swt tegaskan di dalamnya ada bagian orang-orang miskin dan orang-orang yang meminta-minta, seperti halnya dengan zakat yang diposisikan sebagai bagian dari lima rukun Islam dan akan diperuntukkan serta diserahkan kepada orang miskin.

Secara normatif, Allah swt. melalui firmanNya menyeru kepada umatnya untuk memperhatikan terhadap masalah-masalah yang dialami oleh orang-orang miskin, namun pada kenyataannya, banyaknya kehidupan orang Islam sangat memprihatinkan seperti meminta-minta di jalanan tepat di lampu merah, di halaman mesjid tempat ibadah dan di tempat keramaian pasar dan wisata sebagai problematika bersama dalam upaya membangun peradaban manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Bertitik tolak dari latarbelakang di atas maka pembahasan dalam makalah ini akan dititikberatkan pada permasalahan tentang *al-Miskin* menurut al Qur'an suatu kajian tafsir tematik upaya mengentaskan kemiskinan

B. Metode Penelitian

Penulisan artikel ini merupakan jenis tulisan yang bersifat *literature review* atau studi pustaka. Data dalam artikel ini disajikan secara deskriptif yang

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI bekerjasama CV. Toha Putra, 1989), h.77 <https://quran.com/id/barang-yang-berguna/1-7>

menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut. tentang Pandangan al Qur'an tentang solusi pengentasan kemiskinan melalui pendekatan tafsir tematik.⁴ Mengidentifikasi dalam *al-Mu'jam al-Mufahras* dan mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang kemiskinan dan solusi pengentasannya. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan perhatian besar terhadap isu kemiskinan dan menawarkan solusi komprehensif untuk mengentaskannya menganalisis dengan membahas dengan melakukan interpretasi dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kemiskinan dan solusi pengentasannya dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir.

C. Pembahasan

1. Terminologi *al-Miskin*

Dalam bahasa Arab kata *al-Miskin* (المسكين) termasuk *isim shifat muysabahah* yang berakar dari susunan huruf-huruf sin, kaf dan nun (ن - ك - س) akar kata ini kemudian terpola menjadi miskin. Adapun huruf mim termasuk zaidah (tambahan)⁵ maka kata sakana (سكن) berarti diam atau tenang, lawan dari kata goncang dan gerak, atau diam tidak bergerak, atau diamnya sesuatu sesudah bergerak, juga bisa diartikan bertempat tinggal.⁶ Kata sakana yaskunu (يسكن-سكن) jika dihubungkan dengan kata al-Dar (الدر) berarti mendiami atau menempati. Kemudian Isim fa'il dari sakana (سكن) yang jamaknya saakinu (ساكن) dapat berarti yang tenang, yang diam, atau penduduk.⁷ Kata al-miskiin menurut Al-Raghib al-Ashfahani adalah orang yang tidak mempunyai apa-apa dan hidupnya lebih baik dari pada fakir.⁸

Kata *al-Miskin* (المسكين) bentuk mashdarnya adalah maskanah (مسكنة) dan kata al-miskiin (المسكين) derivasinya dalam al-Qur'an disebut sebanyak 25 kali. 11 kali dalam penyebutan *al-Miskin* (المسكين) itu sendiri, dalam penyebutan miskiin

⁴ Mustafa Mustafa, "POLIGAMI DALAM KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I," *Al-Bayyinah* 3, no. 2 (December 2, 2019): 190–203, <https://doi.org/10.35673/al-bayyinah.v3i2.469>.

⁵ Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Muqayis al-Lughoh*, Beirut Darl al-Fikr Juz. III, h. 88.

⁶ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fazh al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr ,t,t), h. 418.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Cet. 1. Yogyakarta Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "Al-Munawwir, 1984. h. 690.

⁸ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fazh al-Qur'an*. h. 17.

(مسكين) disebut sebanyak 12 kali, dan penyebutan dengan kata maskanah (مسكنة) terulang sebanyak 2 kali.⁹

Al-Maraghi memberikan penjelasan bahwa *al-Miskin* adalah orang yang tidak mempunyai sesuatu, sehingga kekurangan makan dan pakaian.¹⁰ Jalal ad-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalal ad-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr as-Suyuthi menurutnya bahwa *al-Miskin* adalah orang yang tidak dapat mencukupi kebutuhannya.¹¹ Mahmud bin Umar al-Zamarkasyari al-Khawarizmi juga berpendapat bahwa *al-Miskin* adalah seseorang yang selalu tidak bisa apa-apa terhadap orang lain karena tidak mempunyai sesuatu.¹²

Kemudian Muhammad Rasyid Ridha melanjutkan bahwa *al-Miskin* yaitu orang yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya.¹³ Menurut M. Quraish¹⁴ Shihab kata *al-Miskin* berarti orang yang tidak dapat memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan diamnya itulah yang menyebabkan kefakirannya, dikatakan tidak memperoleh sesuatu, karena ia tidak bergerak dan tidak ada kemauan serta ada faktor lain yang menyebabkan ia tidak bergerak, demikian halnya Miskin adalah orang yang berpenghasilan namun tidak cukup untuk menutupi kebutuhan pokoknya. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “miskin” diartikan sebagai tidak berharta benda; serba kekurangan; berpenghasilan rendah.¹⁵

Jadi orang-orang miskin adalah suatu kondisi dimana fisik masyarakat yang tidak memiliki akses ke sarana dan prasarana lingkungan yang memadai, dengan kualitas perumahan dan pemukiman yang jauh di bawah standar kelayakan serta mata pencaharian yang tidak menentu yang mencakup multidimensi, yaitu dimensi sosial, dan dimensi ekonomi.

⁹ <http://repository.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/7741>

¹⁰ Ahmad Mushtafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, M, juz X, (Mesir: Mushtafa al-Babi al EaIabi wa AuIaduh, 1969). h 142

¹¹ Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalal al-Din Abd al Rahman bin Abi Bakr, *Tafsir Jalalain*, (Beirut: Dtr Al-Ma'rifah, t.t.), h. 230.

¹² Mahmud bin Umar al-Zamarkasyari al-Kharizmi, *al-Kasyaf*, Juz II, (T.p.: Dar'al-Fikr, 1997), h. 330

¹³ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, (Beirut: Dar'al-Ma'rifah, t.t, Juz I), h. 368

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Vol. 3, Lentera Hati, Jakarta, 2007, h. 610-611. Lihat pula *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996), h. 76

¹⁵ <http://kbbi.web.id/miskin/> tanggal 2 April 2024

Suatu ukuran yang pasti untuk menentukan batas kemiskinan tidaklah mudah, tetapi dibawah ini akan dijelaskan beberapa pendapat para madzhab fiqih, menurut madzhab Syafi'i, orang miskin ialah orang yang mempunyai harta dari suatu pekerjaan namun tidak mencukupinya, menurut Madzhab Hanafi dan Maliki berpendapat, orang miskin adalah orang yang tidak mempunyai apapun juga. Menurut Madzhab Hambali, orang miskin ialah orang yang mempunyai harta hanya seperdua dari keperluannya atau lebih sedikit tetapi tidak mencukupi untuk seluruh keperluan nafkahnya.¹⁶

Al-Qur'an menggambarkan kemiskinan dengan kosa kata yang berbeda, yaitu *al-maskanat* (kemiskinan), *al-faqr* (kefakiran), *al-'ailat* (mengalami kekurangan), *al-imlaq* (kekurangan harta), *al-mu'tar* (yang perlu dibantu), kosakata ini menyandarkan pada satu arti/makna yaitu kemiskinan.

Term *faqr* secara makna memiliki arti yang dekat dengan miskin. Para ulama pun berbeda pendapat mengenai kedua kata tersebut, dimana perbedaan pendapat tentang makna terdapat pada kadar kebutuhan. Ada yang mengatakan, *faqr* adalah kondisi dimana orang yang mengalaminya lebih membutuhkan dari pada kondisi miskin. Tetapi ada pula yang berpendapat sebaliknya. Jika dilihat dari beberapa ayat yang ada, kata *faqr* diartikan sebagai "kebutuhan" Dengan demikian, apabila term miskin bermakna keadaan yang stagnan, maka term *faqr* adalah akibat dari sikap stagnan tersebut

Al-'Ailat: عيلة kata kerja bentuk lampaunya adalah 'ala (mengalami kemiskinan). Kata benda yang menunjukkan kepada penyandang kemiskinan (*ism al-fa'il*) disebut *fa'il*.

Imlaq اِمْلَاقٌ adalah kata benda bentuk masdar. Kata kerja bentuk lampaunya *amlāqa*. Artinya menghabiskan harta benda sehingga menjadi orang yang kekurangan dengan demikian dari segi leksikal, kemiskinan yang ditunjuk oleh kata itu terikat dengan tindakan manusia berkenaan dengan harta benda. istilah *imlaq* juga memiliki arti yang hampir sama dengan miskin. Makna *imlaq* secara sederhana adalah takut miskin. Sedangkan secara lebih spesifik adalah banyak membelanjakan harta dan boros terhadapnya sehingga mengakibatkan

¹⁶<http://joents.blogspot.com/2012/04/mak--tentang-kemiskinan.html> tanggal 4 April 2024.

datangnya sebuah kebutuhan. Jika dikaitkan dengan term miskin maka imlaq adalah kondisi yang mengakibatkan seseorang terjerumus ke dalam kemiskinan. Hal ini dapat digambarkan dengan banyaknya pengeluaran daripada pemasukan untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dengan tidak meminta-minta.

Al- Mu'tar المقتر berarti orang miskin yang datang meminta untuk mendapatkan apa yang dicari, ia mendatangi seseorang dengan cara meminta atau diam. Pemakaian kata *al-mu'tar* dengan pengertian seperti disebutkan ternyata lebih luas dari pengertian leksikalnya, yaitu orang yang datang untuk mendapatkan sesuatu yang lazim dikenal dari orang lain tanpa meminta.¹⁷

Oleh karena itu al-Qur'an banyak menyoroti kemiskinan sebagai persoalan manusia atau sifat yang berhubungan dengan diri manusia, pengertian kata miskin dari segi leksikal sebagaimana dikemukakan di atas mengacu pada dimensi ekonomi atau kemiskinan, itu sebagai anjuran berbagi, mengasihani, hal ini juga memberikan pesan moral agar bersungguh-sungguh menghindari kemiskinan selain untuk tidak menjadi beban bagi orang lain, juga agar menjadi pihak penolong.

2. Ayat- ayat tentang *al-Miskin* dan Analisisnya

Dalam al- Qur'an disebutkan kata *al miskin* dalam beberapa surah diantaranya menurut ulama tafsir Ibnu Katsir, melalui penafsirannya terhadap

a. QS al-Nisā (4)/ 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahnya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, **orang-orang miskin**, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

b. QS al-Balad/(90):16:

أَوْ مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ۝

¹⁷M. Hamdar Arraiyyah, *Meneropong fenomena kemiskinan telaah perspektif al Qur'an*. Pustaka Pelajar Offset,2007,h.28-41.

kerabat, anak-anak yatim, **orang-orang miskin** dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya”.

Berdasarkan Surah al-Baqarah ayat 83, pada ayat ini menjelaskan tentang bagaimana kesungguhan dari kebajikan yang sempurna itu ialah beriman kepada Allah dan Rasulnya kemudian menumbuhkan amal shaleh dan kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain yang membutuhkan. Allah SWT mengingatkan Bani Israil agar beribadah kepada Allah, dan berbuat baik kepada kedua orang tua serta sesama muslim. Selain itu juga anjuran untuk bersedekah kepada anak-anak yang bapaknya telah meninggal sebelum mereka berusia baligh, membantu orang-orang yang membutuhkan, bertutur kata yang baik dan melaksanakan sholat, serta membayar zakat. Adapun dalam ayat 184, pada ayat ini menjelaskan ketika Allah swt memberi solusi untuk mengganti puasa dengan memberi makan orang miskin, hal ini menandakan bahwa orang miskin sangat diperhatikan oleh Allah swt. Kemudian pada ayat 215 Allah swt memerintahkan untuk membelanjakan harta kepada orang-orang yang kekurangan atau yang membutuhkan. contohnya kepada orang miskin.

f. QS al-Maidah (5)/89:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ
أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْفَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَبَّةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ
اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh **orang miskin**, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi Pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

Surah al-Maidah ayat 89, menjelaskan tentang pembatalan sumpah konsekuensinya adalah memberi makan sepuluh orang miskin, hal ini bukan

sebagai hukuman tapi sanksi atas sumpah. Dalam al-Qur'an sendiri terdapat 33 ayat yang mengandung kata miskin (baik dalam bentuk tunggal maupun jamak), dimana sebagian besar berasal dari kata dasar as-sakan (sebanyak 27 ayat), yaitu sebagai berikut:

No	Surat	Ayat ke	Kata	Terjemah
1	Al-Baqarah	83, 177, 184, 215	والمسكين	Dan orang-orang miskin
2	Al-Baqarah	268	الفقر	Kemiskinan
3	Al-Imran	181	فقير	Miskin
4	An-Nisa'	6, 135	فقيرا	Fakir/miskin
5	An-Nisa'	8	والمسكين	Dan orang-orang miskin
6	An-Nisa'	36	والمسكين	Dan orang-orang miskin
7	Al-Maidah	89, 95	مسكين	Orang-orang miskin
8	At-Taubah	60	والمسكين	Dan orang-orang miskin
9	Al-Anfal	41	والمسكين	Dan orang-orang miskin
10	Al-Isra	26	والمسكين	Dan orang-orang miskin
11	Al-Kahf	79	لِمَسْكِينٍ	Milik orang-orang miskin
12	An-Nur	22	والمسكين	Dan orang-orang miskin
13	Ar-Rum	38	والمسكين	Dan orang-orang miskin
14	Al-Mujadilah	4	مسكيا	Orang miskin
15	Al-Hasr	7	والمسكين	Dan orang-orang miskin
16	Al-Qalam	24	مسكين	Seorang miskin
17	Al-Haqqah	34	المسكين	Orang-orang miskin
18	Al-Muddathtir	44	المسكين	Orang-orang miskin
19	Ad-Dahr	8	مسكيا	Orang miskin
20	Al-Fajr	18	المسكين	Orang miskin
21	Al-Balad	16	مسكيا	Orang miskin
22	Al-Ma'un	3	المسكين	Orang miskin

Sedangkan sisanya, kata yang berarti miskin yang tidak berasal dari *as-sakan* terdapat dalam 5 ayat, yaitu sebagai berikut:

1	Al-Baqarah	236	المقتتر	Orang yang miskin
2	Al-An'am	151	إملاق	Kemiskinan
3.	At-Taubah	28	عيلة	Menjadi Miskin
4.	Al Isra	31	إملاق	Keapaan/kemiskinan
5.	Ad-Duha	8	عائال	Miskin/kekurangan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kata miskin relatif memiliki makna yang sama, yaitu orang-orang miskin. Terkait dengan definisi miskin. Ditegaskan pula dalam al-Qur'an surah at-Taubah (9)/ 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْنَا وَالْمَوْلَّةِ فُلُؤْمِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنَّ السَّبِيلَ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Ayat ini merupakan dasar pokok menyangkut kelompok-kelompok yang berhak mendapatkan zakat, yaitu fakir, miskin, muallaf, budak, orang-orang berutang dan musafir. Demikian halnya dalam QS al-Mujadilah (58)/4:

فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا فَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ فَاطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), Maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak Kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. dan Itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih”.

Surah al-Mujadilah ini menguraikan tentang apa yang harus dilakukan setelah menzihar istri, sebelum kembali ingin bersentuhan sebelumnya harus memerdekakan budak, atau berpuasa dua bulan berturut-turut, atau memberi makan enam puluh orang miskin. Adapun ayat-ayat tentang *al-Miskin* yang termasuk dalam kategori Makkiyah adalah QS al-Isra (17)/26:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَإِنَّ السَّبِيلَ وَلَا تَبْدُرْ تُبْدِيرًا

Terjemahnya:

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”.

Allah swt. menyuruh hambanya memberikan hak orang lain dari harta yang kita miliki, mulai dari kerabat dekat yang berada dalam kesulitan hidup (kemiskinan), tetangga- tetangga yang miskin dan orang-orang yang pantas menerima infaq dari harta kita, seperti ibnu sabil. Kewajiban pertama kali pada harta adalah memberikan infaq kepada kerabat terdekat yang lebih membutuhkan, agar tercipta ketentraman dalam jiwa saudara kita, dapat menumbuhkan perasaan kasih sayang dan keharmonisan antar sesama. Menghilangkan sikap egois yang menghancurkan hubungan persaudaraan. Tumpahan kasih sayang tidak semata kepada saudara dekat tetapi juga kepada tetangga dalam kebutuhannya tidak mencukupi. Karena itu tidak etis bila orang jauh disantuni sedangkan tetangga dekat tidak dipedulikan. Adapun ibnu sabil adalah orang yang melakukan perjalanan jauh yang kehabisan perbekalan. Jadi dengan perintah infaq ini, kita hilangkan rasa dengki dari orang lain dan menumbuhkan rasa persamaan, kenikmatan yang kita peroleh dapat pula kiranya dirasakan oleh orang lain. Selanjutnya dalam al-Qur'an surah al-kahfi (18)/ 79 berbunyi

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرْذُتْ أَنْ أَعْيِبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Terjemahnya:

“Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan Aku bertujuan merusakkan bahtera itu, Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera’.

Bahwa orang miskin dijaga dan dipelihara oleh Allah dalam setiap kerja dan usahanya dalam mencari rezeki. Dengan demikian kriteria orang yang termasuk golongan orang miskin dalam al-Qur'an:

- a. Pihak-pihak yang berhak menerima zakat. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. At-Taubah ayat 60;
- b. Orang miskin itu lebih baik keadaannya daripada orang fakir dikarenakan mereka memiliki perahu atau bahtera yang dapat dijadikan alat untuk mencari nafkah. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Kahfi ayat 79;
- c. Miskin walaupun lebih baik dari orang fakir adalah jika orang tersebut

tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Balad ayat 16;

- d. Orang miskin adalah orang yang berhak dibantu, sebagaimana ayat yang menyebut orang miskin sebagai pihak yang harus dibantu kehidupan ekonominya sebanyak 21 ayat, yaitu al-Baqarah (2): 83, 177, 184, 215, al-Nisā' (4): 8, 36, al-Mā'idah (5): 89, 95, al-Anfāl (8): 41, at-Taubah (9): 60, al-Isrā' (17): 26, an-Nur (24): 22, ar-Rūm (30): 38, al-Mujādilah (58): 4, al-Hasyr (59): 7, al-Hāqqah (69): 34, al-Mudāsir (74): 44, al-Insān (76): 8, al-Fajr (89): 18, al-Balad (90): 16 dan al-Mā'ūn (107): 3.

Dengan demikian dalam al-Qur'an dimaksudkan bahwa kata miskin ataupun kemiskinan di dalam al-Qur'an menjadi gambaran dari kelemahan yang harus mendapat pertolongan baik sebagai anjuran berbagi, mengasihani, berzakat serta bentuk konsekuensi hukum terhadap suatu pelanggaran.

3. Solusi Pengentasan Kemiskinan

Kewajiban Pemerintah terhadap orang-orang miskin (*al-Masakin*). Pemerintah berkewajiban mencukupi setiap kebutuhan warga negara, melalui sumber-sumber dana yang sah, yang terpenting di antaranya adalah pajak, baik dalam bentuk pajak perorangan, tanah, atau perdagangan, maupun pajak tambahan lainnya yang ditetapkan pemerintah bila sumber-sumber tersebut di atas belum mencukupi.¹⁸ Dalam QS al-Hasyr: 7, Allah swt. berfirman:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً
بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُحَدِّثُوهُ وَمَا نَبِّئُكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

“Apa saja harta rampasan (*fai-i*) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya”.¹⁹

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 457-458

¹⁹ Departemen Agama, *Al-qur'an dan terjemahan.*, (Cet. 7. Penerbitan, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2020).h. 66

Ayat di atas menunjukkan bahwa pemerintah berkewajiban untuk melakukan tugasnya sebagai penanggung jawab atas kesejahteraan rakyat. Salah satu pengelolaan pemerintah untuk kepentingan rakyat adalah pajak, yang merupakan sumber pembiayaan bagi kebutuhan sosial. Oleh karena itu, apabila dana zakat tidak mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan sosial, maka dibolehkan adanya pungutan-pungutan di luar zakat seperti pajak. Kaum muslim wajib pula membayar pajak yang diwajibkan pemerintah melalui undang-undang, selama untuk kepentingan pembangunan di berbagai bidang dan sektor kehidupan yang dibutuhkan oleh masyarakat secara lebih luas, seperti sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, sarana dan sarana transportasi, pertahanan dan keamanan, dan bidang-bidang lainnya. Firman Allah pada surah at-Taubah (9)/29 yaitu:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ ذَاكِرُونَ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang telah diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam Keadaan tunduk”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa jizyah yang ditarik dari Ahl al-Kitab pada hakekatnya adalah pajak yang diperlukan sebagai imbalan kemudahan dan biaya penyediaan fasilitas oleh Negara kepada masyarakat, termasuk kepada pembayar *jizyah* atau pajak. Al-Qur'an mewajibkan kepada setiap muslim untuk berpartisipasi menanggulangi kemiskinan sesuai dengan kemampuannya. Bagi yang tidak memiliki kemampuan material, maka paling sedikit partisipasinya diharapkan dalam bentuk merasakan, memikirkan, dan mendorong pihak lain untuk berpartisipasi aktif.

Kurangnya kepedulian sosial atau tanggung jawab sosial seperti mengeluarkan zakat, sedekah dan infak di kalangan sebagian umat Islam boleh jadi disebabkan oleh ketidaktahuan mereka terhadap ajaran Islam yang terkait dengan visi sosial ataukah mereka paham namun, enggan untuk melakukan kewajiban tersebut karena manajemen pengelolaannya yang tidak mantap seperti

tujuan dan pendistribusiannya yang tidak jelas dan tidak tepat sasaran, juga disebabkan oleh faktor pemahaman teologi.

Hal itu biasa dilihat dari praktik ritual umat Islam dalam hidup keseharian mereka. Betapa banyak orang kaya Islam yang dengan khusyu meratakan dahinya di atas sajadah mahal, sementara di sekitarnya tubuh-tubuh layu digerogeti penyakit dan kekurangan gizi atau betapa mudahnya jutaan bahkan sampai miliaran uang dihabiskan untuk upacara-upacara keagamaan, di saat ribuan anak tidak melanjutkan sekolah, ribuan orang tua masih menanggung beban mencari sesuap nasi, ribuan orang sakit harus menggelepar menunggu maut karena tidak dapat membayar biaya rumah sakit yang sangat mahal, bahkan di saat ribuan umat Islam harus menjual iman mereka kepada tangan-tangan kaum lain yang penuh kasih.²⁰

Hal ini merupakan indikator lemahnya pemahaman umat Islam terkhusus masalah ibadah. Kebanyakan umat Islam memahami ibadahnya hanya dalam konteks ibadah ritual (shalat, puasa, haji). Pemahaman keagamaan seperti akan menimbulkan praktik keagamaan yang lebih cenderung beribadah kepada Tuhan dan mengabaikan urusan kemanusiaan. Padahal di samping ibadah ritual juga ada ibadah sosial (zakat, sedekah, infak, memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan) yang tidak kalah pentingnya dengan ibadah ritual. Untuk mengubah pemahaman yang keliru tersebut, maka peranan ulama, intelektual muslim dan para da'i sangat menentukan, sebab melakukan transformasi da'wah yang tadinya terfokus pada Tuhan atau semua tahapan, proses dan tujuan da'wah difokuskan kepada ibadah ritual yang lebih humanistik dan penekanannya lebih diarahkan kepada manusia itu sendiri.

Bekerja merupakan hal mendasar dalam kehidupan. Hidup manusia dapat berjalan baik jika semua orang mau bekerja. Bekerja untuk kepentingan individu, kepentingan sosial (pekerja sosial), kepentingan keberlangsungan negara, serta kepentingan kehidupan yang lebih luas lagi. Kerja dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi atau

²⁰ Abdul Munir Mulkham, *Teologi Kiri, Landasan Gerakan Membela Kaum Mustadhifin*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana 2002) h. 12

nonmateri, intelektual atau fisik.

Bekerja juga merupakan citra diri, dengan bekerja seseorang dapat membangun kepercayaan dirinya. Seorang yang bekerja tentu akan berbeda dengan seorang yang tidak bekerja sama sekali, atau disebut juga pengangguran, dalam masalah pencitraan dirinya. Bahkan, dalam bekerja seseorang akan merasa terhormat di hadapan orang lain. Karena, dengan hasil tangannya sendiri, mereka mampu bertahan hidup. Berbeda dengan seseorang yang malas bekerja merupakan suatu masalah yang cukup memprihatinkan, karena merupakan mentalitas dan kepribadian seseorang. Seseorang yang bersikap malas bekerja akan acuh tak acuh dan tidak berkeinginan untuk bekerja, atau bersikap pasif dalam hidupnya dan bersandar pada nasib, akibatnya cenderung untuk menggantungkan hidupnya pada orang lain, baik pada keluarga maupun pada saudara yang dipandang mempunyai kemampuan untuk menanggung hidup mereka.²¹

Mengingat begitu pentingnya masalah bekerja ini dalam kehidupan, maka Islam memberikan perhatian khusus kepada umat manusia untuk bekerja. Bahkan bekerja merupakan upaya untuk mempertahankan kehidupan itu sendiri. Dalam QS al-Jum'ah (62)/ 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila telah selesai melaksanakan shalat, maka bertebaranlah di muka bumi untuk tujuan apapun yang dibenarkan Allah dan carilah dengan bersungguh-sungguh sebagian dari karunia Allah sangat banyak dan tidak mungkin didapat mengambil seluruhnya, dan ingatlah Allah banyak-banyak, jangan sampai kesungguhan kamu mencari karunia-Nya itu menjadi lengah atau melupakan Allah swt. Berdzikir dari saat ke saat di setiap tempat dengan hati atau dengan lidah kamu, supaya beruntung memperoleh apa yang kamu inginkan.

²¹ Abdul Aziz Al-Khayyat, *Etika Bekerja Dalam Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1994, h.13

Dalam al-Qur'an, bekerja disejajarkan dengan masalah keimanan, sekaligus sebagai wujud dari keimanan itu sendiri, hal ini pula yang memberikan pemahaman bahwa bekerja hendaknya berada dalam bingkai keimanan kepada Allah SWT. Dengan demikian al-Qur'an memberikan sumbangsih solusi penanggulangan kemiskinan dengan dua model: *Pertama* wajib dilakukan dan *Kedua* anjuran. Adapun yang mesti dilakukan adalah zakat (QS At-Taubah/9: 103), infak wajib yang sifatnya insidental (QS Al-Baqarah/2: 177), menolong orang miskin sebagai ganti kewajiban keagamaan, misalnya membayar fidyah (QS Al-Baqarah/2: 184), dan menolong orang miskin sebagai sanksi terhadap pelanggaran hukum agama (misalnya membayar kafarat dengan memberi makan orang miskin) (QS Al-Maidah/5: 95). Sedang yang bersifat anjuran untuk dilakukan adalah sedekah, infak, hadiah, dan lain-lainnya. Tentu saja semua hal di atas dilakukan bagi orang yang mampu secara finansial. Namun, bagi yang tidak mampu pun dalam hal itu diwajibkan juga, yaitu dengan memberikan nasihat, spirit, dan motivasi.

D. Penutup

Berdasarkan pembahasan dan analisis sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata "miskin" diartikan sebagai tidak berharta benda serba kekurangan dan berpenghasilan rendah. Dalam bahasa Arab kata *al-Miskin* (المسكين) berasal dari sin, kaf dan nun (س - ك - ن) berarti lawan dari kata goncang dan gerak, maka kata sakana (سكن) berarti diam atau tenang, atau diam tidak bergerak, atau diamnya sesuatu sesudah bergerak, juga bisa diartikan bertempat tinggal. Jadi *al-Miskin* adalah orang yang tidak mempunyai apa-apa dan wajib diberi bantuan dan pertolongan.
2. Terdapat tiga hal sebagai landasan dan nilai-nilai untuk perhatian golongan orang-orang miskin solusi pengentasan. *Pertama* al-Qur'an memerintahkan untuk berbuat baik dengan cara pemberian dalam bentuk materi, non materi, *kedua* al-Qur'an menjadikannya sebagai obyek penebus dosa bagi orang-orang mukmin dengan membayar kifarfat atas pelanggaran yang telah dilakukan, *ketiga* bahwa *al-Miskin* tidak terlepas dari tanggung jawab

individu itu sendiri, tanggung jawab sosial serta yang lebih utama adalah perhatian pemerintah terhadap rakyat yang membutuhkan pertolongan. Secara epistemologi hak-hak orang miskin terdapat pada surah al- Kahfi ayat 79 tentang dilindunginya hak-hak orang miskin, secara ontologi *al-Miskin* adalah yang membutuhkan bantuan atau perhatian yang serius terdapat pada surah al-Isra ayat 26 dan secara ontologi tentang pemberian hak-hak orang miskin dijelaskan QS al- Ma'un ayat 3.

3. Al-Qur'an menawarkan beberapa solusi konkret untuk mengatasi kemiskinan, di antaranya: Penerapan sistem zakat, infak, sedekah, dan wakaf, sebagai sarana pemerataan ekonomi, serta pengintegrasian antara aspek spiritual dan material dalam mengentaskan kemiskinan solusi pengentasan kemiskinan yang ditawarkan al-Qur'an bersifat holistik dan mencakup aspek ekonomi, sosial, dan spiritual. Implementasi solusi-solusi tersebut dapat berkontribusi pada pengurangan angka kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan umat. al-Qur'an memberikan solusi multidimensi dalam rangka mengatasinya yaitu dalam bentuk ikhtiar bagi masing-masing individu, *taa'wun* (tolong menolong) sesama manusia dan bentuk akad kerjasama, selanjutnya peran pemerintah dalam menyediakan dan mendorong tersedianya kesempatan bagi pihak yang ingin meningkatkan taraf hidupnya serta membangun sinergi antara pemerintah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad ibn al-Faris ibn Zakariya, *Abu al-Husain Mu'jam Maqayis al-Lughat al-'Arabiyyah*, Juz II .Mesir: Dar al-Fikr.
- Al-Ashfahani, *ar-Raghib Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Al-Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi, diterjemahkan oleh Bahrin, Abu Bakar, L.C.*, jilid 21. Cet. II: Semarang: Toha putra, 1993.
- Al-kharizmi, *Muhmud bin Umar al-Zamakhshari, al-Kasyaf*, Juz II, (T.p: Dar'al-Fikr, 1997.
- Azra Azyumardi dkk, *Mimbar Agama dan Budaya*, Volume XIX, No. 3, UIN Syarifhidayatullah, Jakarta, 2002.
- Husin, Muhammad. *PENGEMIS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN TEMATIK ATAS AYAT-AYAT PENGEMIS)*. Diss. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2019.

- Mustafa, Mustafa. "POLIGAMI DALAM KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I." *Al-Bayyinah* 3, no. 2 (December 2, 2019): 190–203. <https://doi.org/10.35673/al-bayyinah.v3i2.469>.
- Mulkham Abdul Munir, *Teologi Kiri, Landasan Gerakan Membela Kaum Mustadhil'ifin*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Muqit, Abd. *Kemiskinan perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Kajian Tafsir Maudhu'i@)*. Diss. IAIN Kediri, 2016.
- Rakhmat Jalaluddin, *Rekayasa Sosial*, Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, (Beirut: Dar'al-Ma'rifah, t.t, Juz I)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996
- , *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian kosa kata*, Vol. 3, Lentera Hati, Jakarta, 2007.
- <http://kbbi.web.id/miskin/> tanggal 2 April 2024
- [http://joents.blogspot.com/2012/04/makalah – tentang - kemiskinan. html](http://joents.blogspot.com/2012/04/makalah-tentang-kemiskinan.html) tanggal 4 April 2024
- Permata, Srianti, et al. "Strategi Penanganan Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Quran." *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam* 5.2 (2023): 164-177.
- Permana, Sonny. *Konsep pengentasan problem kemiskinan dalam Alquran menurut Hassan Hanafi dalam karyanya Al-Din wa Al-Tsaurah: Studi penafsiran Hassan Hanafi terhadap ayat-ayat problem sosial dalam karyanya Al-Din wa Al-Tsaurah*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Yusuf, Maulana, and Sonny Permana. "Analisis terhadap Karakteristik Maudhu'i dalam Penafsiran Hassan Hanafi." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1.2 (2021): 139-145.